

IPTEKS PENGENDALIAN INTERNAL DALAM MEMINIMALKAN RESIKO KREDIT BERMASALAH PADA LEMBAGA PEMBIAYAAN

Saskya Clarisa¹, Steven J. Tangkuman²

^{1,2}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus Unsrat, Manado, 95115, Indonesia

Email: saskyaclarisa@gmail.com

ABSTRACT

PT. FIFGROUP as a company engaged in financing services is a company whose main source of profit comes from interest on community loans. Therefore the main problem that is often faced for a finance company is bad credit, which is where consumers do not smoothly make installment payments that cause losses, so that the company must think hard to reduce the credit risk so that the company's operational activities can run well. Therefore the internal control system at the company is very important, especially in terms of internal control of credit. The purpose of this study is to find out the internal controls that are applied in the company through the process of credit submission by consumers to billing to minimize credit risk.

Keyword : internal control, credit risk

1. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman kebutuhan masyarakat juga semakin meningkat, namun adanya ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut memaksa masyarakat untuk melakukan peminjaman, oleh karena itu hadirnya jasa pembiayaan membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang pembiayaan, fifgroup telah menjadi perusahaan besar dibidangnya terlihat dari jumlah konsumen yang dimiliki serta nilai pendapatan perusahaan per tahunnya. Namun semakin besar suatu perusahaan maka resiko yang akan dihadapi juga akan semakin meningkat, begitu halnya dengan perusahaan fifgroup, karena merupakan perusahaan kredit yang mana kredit ini akan memunculkan piutang bagi perusahaan.

Jika konsumen mengambil kredit namun pembayaran angsuran yang dilakukan tidak lancar bahkan konsumen berhenti untuk melakukan pembayaran inilah yang menimbulkan piutang tak tertagih yang tentunya memberikan efek yang sangat besar terhadap pendapatan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus betul-betul memberikan perhatian yang khusus dalam menganalisa calon debiturnya dan menilai apa saja yang masih menjadi kekurangan dari perusahaan dalam melakukan persetujuan kredit sampai pada penagihan untuk dapat meminimalkan resiko kredit, sehingga diperlukanlah pengendalian intern yang berguna untuk mengawasi dan menilai setiap prosedur yang terjadi apakah sudah berjalan dengan efektif atau belum.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Lembaga Pembiayaan. Menurut Peraturan Presiden No. 9 tahun 2009 tentang lembaga pembiayaan bahwa Lembaga Pembiayaan merupakan badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal. (OJK 2016:516). Kegiatan usaha Perusahaan Pembiayaan meliputi: Sewa Guna Usaha, Anjak Piutang; ,Usaha Kartu Kredit, Pembiayaan Konsumen.

Sistem Pengendalian Intern. Suatu sistem Pengendalian Intern dapat didefinisikan sebagai proses sistem dan struktur yang diterapkan dalam suatu perusahaan melalui

pengelompokan keefektifan dan efisiensi operasi, reabilitas pelaporan keuangan, kesesuaian dengan hukum dan peraturan oleh internal perusahaan (dewan direksi, manajemen dan personel lain) dengan tujuan untuk memberikan keyakinan mengenai pencapaian tujuan pengendalian (M. Fakhri Husein, 2003:120). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal merupakan sistem yang diterapkan oleh suatu perusahaan yang dijadikan sebagai pedoman didalam melakukan kegiatan operasinal yang mana semua sistem tersebut harus dijalankan oleh semua anggota perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya, efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan. Adapun Proses pengendalian internal organisasi terdiri dari 5 elemen yaitu: Lingkungan pengendalian, Pengendalian resiko, Aktivitas pengendalian, Informasi dan komunikasi, Pengawasan (Bodnar, Hopwood, 2006:10). Dalam buku bank auditing (1999:29) bahwa sistem internal control dikatakan baik apabila telah terdapat :

1. Suatu struktur organisasi yang menunjukkan adanya pemisahan fungsional secara tepat.
2. Terdapat sistem pemberian wewenang serta prosedur pencatatan yang layak agar tercapai accounting control yang cukup atas aktiva, utang-utang, pendapatan dan biaya.
3. Adanya kebiasaan praktek-praktek yang sehat yang harus diikuti dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap bagian organisasi.
4. Adanya pegawai-pegawai yang kualitasnya seimbang dengan tanggungjawabnya.

Kredit bermasalah. Pengertian “kredit” menurut UU 10/1998 tentang Perbankan, Pasal 1 angka 11, adalah “penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga” (Iswi Hariyani 2010:10). Jadi kredit muncul ketika seseorang melakukan peminjaman dana pada suatu jasa baik itu bank maupun non-bank yang kemudian memunculkan piutang kepada kreditur yang pelunasannya akan dilakukan oleh debitur secara berangsur. Namun ketika suatu pembayaran dikemudian hari berjalan tidak lancar yaitu kondisi dimana debitur tidak melakukan kewajiban pelunasan utangnya kepada kreditor inilah yang membuat munculnya kredit Macet atau istilah yang digunakan dalam perusahaan adalah *Non performing Loan (NPL)*. Menurut Kamus Bank Indonesia, *Non Performing loan (NPL)* atau *Non Performing Financing (NPF)* adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet (Isabella dkk 2013:3). Factor penyebab terjadinya kredit macet disebabkan oleh 2 faktor yaitu factor intern dan factor ekstern. Faktor internal misalnya adanya etika atau perlakuan yang kurang baik dari pemilik, lemahnya sistem informasi yang diterapkan, adanya tindakan kolusi sedangkan factor ekstern biasanya disebabkan oleh pihak debitur misalnya, kegagalan usaha sehingga debitur tidak dapat menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk membayar kredit, terjadi bencana alam, dan kebijakan pemerintah dalam menaikkan suku bunga.

Fungsi-Fungsi Organisasi Perkreditan. Didalam buku Mengelola kredit secara sehat (IBI 2014:5) agar suatu organisasi Perkreditan dapat melakukan kegiatan penyaluran kredit yang baik dan sehat maka setidaknya terdapat 4 fungsi pokok yang harus ada dalam suatu organisasi perkreditan yaitu:

1. Fungsi bisnis/pemasaran Kredit, bertujuan untuk menjaga hubungan yang saling menguntungkan baik itu antar bank dan debiturnya.
2. Fungsi Pengambilan Keputusan/Pemegang kewenangan/Komite Audit, berhubungan dengan serangkaian kegiatan kredit, mulai dari pengumpulan informasi /data, analisis kredit, terms and conditions, dan usulan kredit.
3. Fungsi Administrasi Kredit/operation, merupakan suatu fungsi kegiatan setelah fasilitas kredit sudah diputus/disetujui. Tugas pokok dari administrasi kredit adalah melakukan proses administrasi kredit dan memastikan bahwa dokumen kredit telah lengkap dan layak,

serta memastikan bahwa proses pengikatan dan penerimaan dokumen kredit atau agunan telah dijalankan dengan benar.

4. Fungsi Kebijakan dan Monitoring Kredit, merupakan fungsi yang paling penting dilakukn oleh audit internal maupun eksternal. Tujuan dari kebijakan akredit yaitu merumuskan dan menetapkan kebijakan,peraturan,arah, dan strategi kredit bank. Sedangkan tujuan dari pengawasan adalah memastikan apakah kebijakan yang telah ditetapkan sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Peranan pengendalian Intern Terhadap pemberian Kredit. Salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk meminimalkan resiko kredit adalah perusahaan perlu mengenali siapa debitur atau nasabahnya melalui proses pemberian kredit oleh karena itu untuk menunjang keberhasilan pengawasan kredit, suatu lembaga keuangan perbankan maupun non-perbankan harus memiliki sistem pengendalian intern yang baik dan memadai agar dapat diterapkannya sistem pengendalian intern tersebut dalam setiap tahap proses untuk penyaluran kredit. Dengan adanya sistem pengendalian intern diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi bank maupun perusahaan yang melakukan fungsi penyaluran kredit bagi masyarakat untuk dapat melakukan pengawasan berganda, terutama pada setiap tahap dalam penyaluran kredit yang mengandung kerawanan penyalahgunaan oleh semua pihak yang terkait dalam melakukan pemberian kredit yang dapat merugikan perusahaan, selain itu suatu sistem pengendalian intern setidaknya harus mampu untuk melakukakn pendeteksian sedini mungkin bagi perusahaan untuk mencegah terjadinya pelanggaran atas kebijaksanaan penyaluran kredit dan prosedur pemberian kredit.

3. METODE DAN TEKNIK PENERAPAN IPTEKS

3.1. Metode Penerapan Ipteks

Metode Ipteks yang diterapkan adalah mengimplementasikan pengendalian Intern dalam pemberian kredit guna meminimalkan resiko kredit pada FIFGROUP Cabang Manado.

3.2. Teknik Penerapan Ipteks

Teknik penerapan Ipteks yang diterapkan adalah melakukan pengamatan dalam proses pemberian kredit kepada debitur guna meminimalkan resiko kredit melalui evaluasi terhadap struktur organisasi, sistem wewenang dan prosedur, serta sumber daya manusia yang ada di FIFGROUP Cabang Manado.

4. PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Objek Penerapan Ipteks

PT. Federal International Finance merupakan perusahaan yang termasuk dalam lembaga keuangan non-perbankan yang bergerdak di bidang jasa pembiayaan. FIFGROUP Merupakan anak perusahaan dari PT. Astra International Tbk yang didirikan pertama kali pada bulan Mei 1989 dengan nama PT. Mitrapusaka Artha Finance yang kini dikenal denga PT. Federal International Finance. Perusahaan ini dibuka awalnya di Manado pada Tahun 2001 dengan status masih sebagai post dan tidak lama kemudian ditahun yang sama dijadikan sebagai kantor cabang yang membawahi beberapa post yaitu : Spektra, ternate, dan malalayang. Sampai saat ini FIFGROUP secara nasional telah memiliki 214 cabang yang tersebar di seluruh Indonesia.

Pengendalian internal terhadap alur pemberian kredit motor Honda pada FIFGROUP

- *Permohonan kredit.* Pertama-tama konsumen datang ke dealer yang telah bekerjasama dengan perusahaan atau bisa juga dengan mendatangi langsung kantor cabang/pos dan memberitahukan jenis motor yang ingin di kredit.
- *Pengisian aplikasi/form.* Konsumen mengisi aplikasi/*form* yang diberikan oleh dealer yang berisikan data pribadi mengenai konsumen serta jenis barang yang di ambil yang

nantinya akan diserahkan oleh CS perusahaan yang sudah ditempatkan untuk menerima pelanggan di setiap masing-masing dealer.

- *Proses verifikasi dan validasi dokumen.* CS mengecek kembali kevalidatan data dan melakukan wawancara dengan konsumen.
- *Cek database konsumen.* CS memberikan hasil data dan wawancara ke bagian kredit yaitu COC ,kemudian menyalinnya ke dalam form perjanjian kontrak berupa kertas kerja CAC. CAC melakukan entry data secara langsung ke sistem milik perusahaan yang sifatnya online.
- *Penilaian hasil SIP (Smart Identification Profile).* Pengujian statistic melalui risk management dept terhadap historis database konsumen dengan penilaian berupa *platinum, gold, silver dan bronze.*
- *Pengecekan atau survey.* Pada Hasil SIP dilakukan proses verifikasi dengan 2 proses yaitu kunjungan secara langsung ke alamat konsumen oleh field verifier/ surveyor dan melalui telepon oleh CAC gunanya untuk memastikan kebenaran apakah data yang diberikan oleh konsumen yang telah diolah itu sesuai dengan keadaan konsumen yang sebenarnya. Apabila hasil survey telah didapatkan kemudian laporan tersebut dimasukkan ke dalam aplikasi perjanjian kontrak berupa kertas form check list verifikasi yang nantinya akan diberikan kepada credit section head.
- *Analisis kredit.* Credit section head menerima kertas form *check list* verifikasi untuk dianalisa olehnya dan memberikan persetujuan/rejected terhadap permohonan pembiayaan konsumen, apabila pembiayaan yang diminta diatas 20 juta maka perlu persetujuan oleh pimpinan cabang namun apabila dibawah 20 juta maka persetujuan dapat langsung dilakukan oleh credit section head untuk kemudian diproses.
- *Pengikatan keputusan kontrak perjanjian pembiayaan konsumen.* Apabila permohonan pembiayaan disetujui maka dikeluarkan surat *purchase order* (PO) oleh CAP.
- *Pengiriman unit kendaraan/ barang kepada konsumen.* Dealer menerima PO , sebagai tanda persetujuan pembiayaan, dan kemudian dealer menyerahkan kendaraan bermotor kepada konsumen.
- *Pengiriman berkas tagihan dari dealer ke FIF.* Penagihan oleh dealer disertai lampiran bukti pembelian motor yang kemudian di kirim ke FIF. Bukti penagihan diterima oleh FIF, yang kemudian dimasukkan dan dalampirkan ke dalam aplikasi perjanjian kontrak yang telah berisi data konsumen. CAP mengecek kembali kevalidatan data ke dalam aplikasi perjanjian kontrak berupa kertas validasi dan checklist dokumen.
- *Pencairan dana secara system.* CAP melakukan proses pencairan dana secara system kemudian diberitahukan kepada *finance HO.*
- *Finance HO memproses dan mencairkan dana ke rek. Dealer.*
- *Penagihan dari FIF Kepada konsumen.* Bagian collection akan melakukan pengihan kepada konsumen setiap bulannya setiap tanggal jatuh tempo sebanyak jumlah angsuran yang diambil konsumen. Pada bagian collection di perusahaan ada terbagi menjadi 2 bagian penagihan yaitu CR 1 dan CR 2. CR 1 adalah bagian *collection* yang melakukan penagihan untuk kredit yang masih kategori lancer atau konsumen yang melakukan pembayaran tepat waktu sedangkan apabila pembayaran konsumen sudah melewati waktu >30 hari maka penagihan akan diambil alih oleh bagian CR 2.

4.2. Pembahasan

Untuk menilai pengendalian intern terhadap kredit bermasalah pada fifgroup maka digunakan penilaian terhadap struktur organisasi ,system wewenang dan prosedur, dan Sumber Daya Manusianya.

- *Struktur Organisasi.* FIFGROUP cabang memiliki struktur organisasi yang baik dan lengkap disertai dengan SOP yang memuat Jobdesk yang jelas sehingga setiap anggota perusahaan mengetahui batasan mereka sendiri dalam melakukan tugas dan

wewenang nya . Dengan adanya struktur yang jelas pada suatu perusahaan juga dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan pada setiap anggotanya. Adapun hubungan antara atasan dan bawahan memiliki komunikasi yang efektif sehingga membuat karyawan yang lain dapat bekerja tanpa dibawah tekanan terlihat dari bagaimana kepala cabang pada setiap culture day yang diadakan sekali sebulan, yaitu kepala cabang memberikan bonus bagi karyawannya yang aktif dan mendapatkan prestasi yang baik dalam pekerjaannya sehingga memotivasi karyawan yang lain untuk bekerja secara efektif ,hal ini tentunya memacu karyawan khususnya bagian collection untuk dapat melakukan penagihan semaksimal mungkin sehingga perusahaan setidaknya dapat mengurangi resiko kredit macet.

- *System wewenang dan prosedur.* Adanya kesesuaian otorisasi dengan wewenang dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan, hal ini terlihat dari pemberian persetujuan untuk setiap pembiayaan atau transaksi diotorisasi oleh beberapa pihak sesuai dengan wewenangnya. Sebagai contoh untuk pembiayaan di bawah 20 juta hanya perlu otorisasi dari bagian credit yaitu credit section head sedangkan diatas 20 juta harus persetujuan dari Branch Manager atau kepala cabang. Dalam melakukan pemberian kredit perusahaan menerapkan prinsip mengenal nasabah yaitu 5C yang terdiri dari character, capacity, capital, collateral dan condition ini merupakan hal yang penting dalam melakukan analisis credit agar perusahaan mampu mengetahui kemampuan dari konsumennya dalam melakukan pembayaran. Dalam hal menyelesaikan kredit yang dianggap bermasalah perusahaan menggunakan cara penarikan terhadap barang yang dikredit, pelelangan terhadap barang yang dijamin serta menempuh jalur hukum hal ini merupakan upaya dari perusahaan untuk melakukan upaya penyelamatan kredit.
- *Sumber Daya Manusia.* Karyawan yang selalu cekatan, cepat dan selalu tepat waktu dalam melakukan tugasnya tentunya akan meningkatkan kinerja dari karyawan dari perusahaan , namun bagi perusahaan FIFGROUP cabang Manado hal ini hanya terlihat dari sebagian karyawan dan tidak secara keseluruhan. Masalah mengenai datang terlambat masih menjadi kebiasaan di perusahaan membuat aktivitas perusahaan menjadi terhambat. Contohnya penagihan kepada konsumen yang dilakukan tidak tepat waktu sehingga waktu yang diberikan untuk mencapai target menjadi berkurang.
- *Praktek yang sehat.* Adanya Pencocokan antara catatan jumlah kwitansi dengan jumlah yang dibawa oleh collector dapat mencegah manipulasi dari bagian collector untuk melakukan penggelapan atas pembayaran yang sebenarnya telah dilakukan oleh konsumen. Selain itu adanya rapat yang diadakan antara pimpinan cabang dengan kepala unit lainnya yang diadakan paling sekurangnya sekali dalam sebulan merupakan bentuk pengawasan dari pimpinan terhadap para bawahannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Sampai saat ini FIFGROUP cabang Manado masih memiliki rasio Net performing loan dibawah 5%, yang artinya rasio terhadap kredit bermasalah masih rendah dengan kata lain perusahaan masih mampu untuk menangani masalah kredit macet, hal ini dikarenakan penerapan sistem pengendalian intern perusahaan yang terbilang cukup efektif mulai dari penyaluran kredit hingga penagihan oleh perusahaan yang dilaksanakan sesuai prosedur. Dengan tetap mempertahankan pelaksanaan pengendalian intern yang berdasar pada 5 unsur dalam pengendalian internal yang digambarkan melalui struktur organisasi, system wewenang dan prosedur, sumber daya manusia dan praktek yang sehat maka perusahaan akan mampu meminimalkan resiko kredit bermasalah dan setidaknya dapat mempertahankan pencapaian kinerja perusahaan.

5.2. Saran

Sebaiknya pada bagian CS harusnya menjelaskan lebih rinci lagi terhadap prosedur pengajuan kredit, khususnya resiko yang akan dialami oleh konsumen apabila pembayaran yang dilakukan tidak lancar, karena masih banyak konsumen yang masih menganggap hal sepele terhadap pembayaran angsuran yang terhambat padahal itu sangat berisiko bagi mereka. Selain itu Perusahaan harus lebih lagi dalam memberikan perhatian yang khusus bagi setiap karyawan yang melakukan pekerjaan tidak sesuai dengan prosedur yang ada contohnya dalam hal datang terlambat, adapun hal yang dapat disarankan adalah selain memberikan SP 1 atau Surat Peringatan dapat dilakukan pemotongan komisi, agar menimbulkan efek jera.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodnar, Hopwood. 2006. *Sistem Informasi Akuntansi Edisi 9*. Andi: Yogyakarta
- IBI, 2014. *Mengelola Kredit Secara Sehat*. PT Gramedia: Jakarta
- Iswi hariyani, 2010. *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*. Kompas Gramedia : Jakarta
- Mulyono, Teguh Pujo. 1999. *Bank Auditing*. Percetakan Karya Unipress: Jakarta
- OJK. 2016. *Kumpulan karya tulis terbaik*. PT Gramedia: Jakarta
- Thomas suyatno, 2007. *Dasar-dasar perkreditan*. PT Gramedia: Jakarta
- Haninun, 2011. Pengaruh pengendalian intern perkreditan terhadap kredit bermasalah pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) TBK, Cabang Teluk Bitung
- Muhammad Sughandi Prima. 2013. Tinjauan Prosedur Pemberian Kredit Sepeda Motor Honda Pada PT. federal International Finance (FIF) Cabang Padang. Jurnal Politeknik Negeri Padang.
- Nugrahini Kusumawati, Jimmy. 2015. Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Tingkat Kredit Macet Dalam Proses Pembiayaan Sepeda Motor PT Radana Finance Cabang Tangerang Kota Banten. Jurnal STIE Bina Bangsa
- Isabella, 2013. Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kredit Macet (Studi Kasus Pada Finance di Kota Palembang). Jurnal STIE Multidata Palembang.
- Muhammad Hanas Adi Putra, 2016. Analisis Pengendalian Intern Terhadap Sistem Pemberian Kredit (Studi Kasus Pada BPR Cabang Pacitan)
- Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 9 Tahun 2009 Tentang Lembaga Pembiayaan.